

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki 652 bahasa daerah dari 2.452 daerah pengamatan (Kemdikbud, 2018). Tentu jumlah tersebut masih dapat bertambah atau berkurang seiring berjalannya waktu. Pencatatan jumlah bahasa daerah di Indonesia pun dilakukan oleh The Summer Institute of Linguistics. Lembaga ini menyebutkan bahwa jumlah bahasa daerah di Indonesia berjumlah 719 bahasa dan 707 di antaranya adalah bahasa aktif (Sulistyaningsih dkk., 2020; Wurm, 2003). Bahasa Sunda adalah satu dari sekian banyaknya bahasa yang dimiliki oleh Indonesia.

Eksistensi bahasa Sunda pun terus merambah ke platform digital, seperti Instagram. Penelitian dari Widyastuti dan Yusuf (2021, hlm. 215) menunjukkan bahwa 68 unggahan (68%) dari 100 data yang berhasil dikumpulkan tetap menggunakan bahasa Sunda dalam konten Instagramnya. Data tersebut diperoleh dari 10 akun Instagram, salah satunya akun Instagram @fiksiaunorofik. Akun Instagram @fiksiaunorofik dan kanal YouTube Fiksi merupakan milik Mang Dana. Penelitian ini pun menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sunda ditemukan dalam akun-akun bisnis, akun informasi kota, dan akun pemengaruh (*influencer*). Walaupun bahasa Sunda masih cukup banyak digunakan, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa banyaknya jumlah penutur menjadi faktor terbesar yang memengaruhi keberlangsungan bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda. Bahasa Sunda akan tetap bertahan dan eksis apabila penuturnya masih menggunakan bahasa tersebut. Begitu pun sebaliknya, bahasa Sunda akan mati apabila sudah tidak digunakan dan ditinggalkan oleh penuturnya. Itu dibuktikan dengan penelitian dari Mulyanie, Rahmawati, Merisha, dan Yulianeta (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sunda di ruang virtual masih cukup minim. Itu dibuktikan dengan: 1) 2% dari 50 responden memilih menggunakan bahasa Sunda untuk menulis keterangan gambar, 2) 8% dari 50 responden memilih menggunakan bahasa Sunda untuk membalas pesan teman, dan 3) 50 responden tidak ada yang memilih menggunakan bahasa Sunda untuk berkomentar di media sosial. Oleh

sebab itu, masyarakat Sunda harus terus mempertahankan keberadaan bahasa daerahnya.

Baru-baru ini, masyarakat Indonesia digegerkan oleh pemberitaan permintaan pemecatan terhadap Kajati Jawa Barat yang menggunakan bahasa Sunda dalam forum resmi. Kajati Jawa Barat yang menggunakan bahasa Sunda dalam forum rapat berujung menuai kritik dan permintaan pemecatan dari Anggota Komisi III DPR RI, Arteria Dahlan. Pada Senin, 17 Januari 2022, Arteria Dahlan meminta Kejaksaan Agung menindaklanjuti Kajati yang menggunakan bahasa Sunda dalam forum rapat.

“Ada kritik sedikit Pak JA (Jaksa Agung). Ada Kajati, Pak, dalam rapat, dalam raker (rapat kerja) itu ngomong pakai bahasa Sunda. Ganti, Pak, itu. Kita ini Indonesia, Pak. Nanti orang takut, kalau pakai bahasa Sunda ini orang takut, ngomong apa, Kami mohon yang seperti ini dilakukan tindakan tegas,” pinta Arteria Dahlan, Anggota Komisi III DPR RI (Farisa, 2022).

Sontak tuturan di atas menuai banyak tanggapan dari masyarakat Sunda, mulai dari Gubernur Jawa Barat (Ridwan Kamil), Ketua DPD PDIP Jawa Barat (Ono Surono), Pengamat Politik (Ujang Komarudin), budayawan, dan masih banyak lagi. Kasus di atas adalah kasus konkret yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, mulai dibatasi penggunaannya di ruang konvensional. Bahasa Sunda hanya dapat mempertahankan eksistensinya di ruang-ruang non-formal saja. Penelitian dari Wagiaty, Wahya, dan Riyanto (Wagiaty, Wahya, dkk., 2017) pun membuktikan bahwa vitalitas/keterpakaiannya bahasa Sunda hanya kuat pada ranah kekeluargaan, transaksional, dan kekariban saja, sedangkan vitalitas bahasa Sunda lemah dan berkurang vitalitasnya pada ranah kedinasaan dan orang tidak dikenal.

Masalah bahasa, seperti yang dijelaskan di atas, tidak mudah untuk dipecahkan. Bahasa lebih dari sekedar alat komunikasi. Bahasa adalah kekuatan sosial yang melakukan lebih dari sekedar menyampaikan informasi referensial. Bahasa dapat mengungkapkan kemampuan, keyakinan, dan atribut pembicara (Cargile dkk., 1994, hlm. 211; Dragojevic & Giles, 2016, hlm. 396). Bahasa adalah penanda yang signifikan dari identifikasi sosial dalam suatu kelompok yang dapat meningkatkan emosi solidaritas di antara anggota komunitas linguistik kelompok

itu (Bourhis, 1983, hlm. 165; Bourhis dkk., 1973, hlm. 163; Dragojevic & Giles, 2016, hlm. 398; Giles dkk., 1977, hlm. 398; Saidat, 2010). Bahasa adalah alat yang memungkinkan orang untuk mengekspresikan diri, baik secara sadar maupun tidak sadar. Bahasa merupakan indikasi penting dari kelas sosial seseorang, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, serta ciri pengidentifikasi dari kelompok nasional atau budaya tertentu (Callan & Gallois, 1982, hlm. 345).

Bahasa selalu memainkan peran kunci untuk memahami diri kita sendiri dan masyarakat (Kilborn, 1993, hlm. 641). Killborn (1993, hlm. 641) kembali melanjutkan bahwa bahasa adalah media yang memberi kita wawasan tentang beragam budaya lain, serta memungkinkan individu dari berbagai negara untuk bertukar dan menyerap ide, informasi, dan pengalaman. Selain itu, salah satu kegunaan utama bahasa adalah untuk mengomunikasikan makna, tetapi juga digunakan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial (Spolsky, 1998, hlm. 3). Bahasa memiliki beberapa fungsi, yaitu alat komunikasi dalam kelompok tutur, sarana keakraban, dan sarana identitas diri sebagai wujud kebanggaan daerah (Astawa, 2018, hlm. 183).

Penggunaan bahasa tidak pernah terlepas dari ruang lingkup penggunaannya. Dewasa ini, penggunaan bahasa tidak hanya terjadi di ruang konvensional, tetapi terjadi pula di ruang virtual. Pada abad ke-21 ini, kehidupan sudah memasuki era digital sehingga banyak sektor kehidupan berubah tidak terkecuali perubahan bahasa di nusantara. Menurut Fishman (dalam García dkk., 2006, hlm. 24), perkembangan zaman dapat mengakibatkan transisi dari bahasa tradisional ke bahasa yang lebih modern. Kemajuan teknologi telah meruntuhkan batas-batas antarnegara bahkan sangat memungkinkan terjadinya kontak bahasa secara besar-besaran di ruang virtual. Masyarakat Indonesia harus menyikapi situasi ini dengan memanfaatkan ruang virtual sebagai wadah pengenalan dan pemeliharaan bahasa daerah.

Kemajuan teknologi mengharuskan setiap bahasa untuk bersaing satu sama lain di ruang virtual agar tetap dapat bertahan. Menurut Mesthrie, Swann, Deumert, dan Leap (2009, hlm. 245), agar bahasa daerah tetap hidup, penutur harus terus menggunakannya meskipun persaingan bahasa semakin ketat. Bangsa Indonesia harus sadar dan bangga dengan bahasa daerahnya sebagai identitasnya. Identitas

dipahami sebagai pusat dari segala bentuk interaksi sosial. Akibatnya, kontak sosial dipandang penting untuk memahami hubungan perilaku manusia satu sama dalam komunitas masyarakatnya (Marranci, 2008, hlm. 94).

Saat ini, bahasa daerah tidak hanya bersaing dengan bahasa daerah lainnya, tetapi bersaing pula dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Menurut Sobarna (2007, hlm. 14) persaingan bahasa terjadi antara sesama bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat lebih sering untuk berbicara menggunakan bahasa asing. Banyak dari mereka berkoordinasi, bernegosiasi, bersaing, dan bekerja sama dalam bahasa asing, alih-alih bahasa ibu mereka (Gargalianou dkk., 2017, hlm. 167). Kondisi ini diperparah dengan meningkatnya jumlah persentase penggunaan bahasa asing di ranah global yang sangat pesat, khususnya bahasa Inggris sebagai *lingua franca* (Feely & Harzing, 2003).

Persaingan bahasa menimbulkan kekhawatiran sebab jumlah penutur daerah mulai mengalami kemerosotan akibat desakan penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan, bahasa nasional, dan bahasa asing (Arka, 2013, hlm. 77). Wurm (2003, hlm. 21) menyebutkan bahwa bahasa daerah dengan jumlah penutur yang banyak pun lambat laun kalah dengan bahasa Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Generasi muda didoktrin selama pendidikan formal mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian dari Mulyanie, Rahmawati, Merisha, dan Yulianeta (2022) pun menunjukkan bahwa masyarakat milenial lebih intens menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Itu ditandai dengan besarnya persentase penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya (66%), lingkungan keluarga (52%), berkomentar di media sosial (94%), berkomunikasi dengan teman sebaya di kantor/kampus (98%), dan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paling fasih diucapkan (80%).

Tentu, pelestarian bahasa daerah menjadi tugas yang cukup berat bagi penutur bahasa daerah, sebab persaingan bahasa di ruang virtual jauh lebih ketat dibandingkan di ruang konvensional. Bahasa Indonesia yang sudah dijamin dalam undang-undang dan kedudukannya lebih kuat daripada bahasa daerah harus bersaing ketat dengan bahasa asing di ruang virtual. Ditambah lagi dengan politik

bahasa yang menekankan, “*utamakan bahasa Indonesia, kuasai bahasa asing, lestarikan bahasa daerah*” menempatkan posisi bahasa daerah lebih lemah daripada bahasa asing. Permasalahan-permasalahan inilah yang perlu diatasi oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Saat ini, atlas bahasa dunia sedang berbahaya sebab ada 3000 bahasa daerah yang terancam punah (UNESCO, 2010, 2020). Anindyatri dan Mufidah (2020, hlm. 27–33) melaporkan status vitalitas bahasa daerah tiap provinsi di Indonesia pada tahun 2019 sebagai berikut. Pertama, di 9 provinsi terdapat 19 bahasa daerah berstatus stabil, tetapi terancam punah. Kedua, di 2 provinsi terdapat 3 bahasa daerah berstatus mengalami kemunduran. Ketiga, di 10 provinsi terdapat 24 bahasa daerah berstatus terancam punah. Keempat, di 3 provinsi terdapat 5 bahasa daerah berstatus kritis. Kelima, di 4 provinsi terdapat 11 bahasa daerah berstatus punah.

Berdasarkan data yang sama, di 18 provinsi terdapat 36 bahasa daerah yang masih berstatus aman, termasuk salah satunya adalah bahasa Sunda. Akan tetapi, penelitian dari Sobarna (2007) menunjukkan bahwa generasi muda yang tinggal di kota-kota besar di Jawa Barat, khususnya Bandung, enggan memakai bahasa Sunda untuk berkomunikasi. Sejalan dengan itu, Wurm (2003, hlm. 20–21) menyebutkan bahwa masyarakat tutur di Indonesia yang masih berusia muda kadang-kadang tahu bahasa lokal orang tua mereka, tetapi biasanya lebih suka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Untuk itu, bahasa Sunda harus terus dipertahankan keberadaannya, khususnya di ruang virtual. Apabila bahasa Sunda tidak dipertahankan, peluang terjadinya pergeseran bahasa akan terbuka. Sumarsono (2017, hlm. 231) menyebutkan bahwa penutur yang memilih meninggalkan bahasanya dan memakai bahasa lain termasuk ke dalam fenomena pergeseran bahasa. Sementara itu, jika suatu guyub memilih untuk tetap memakai bahasa tersebut, guyub tersebut sedang mempertahankan bahasanya.

Masyarakat Indonesia, khususnya penutur bahasa Sunda, perlu memanfaatkan kemajuan teknologi dan menjadikannya sebagai peluang untuk mengenalkan dan mempertahankan bahasa Sunda di ruang virtual. Saat ini, aktivitas manusia banyak terjadi di ruang virtual. Berdasarkan data dari Hootsuite (2021), masyarakat Indonesia menghabiskan waktu selama 8 jam 52 menit perhari untuk menggunakan internet. Adanya aktivitas masyarakat di ruang virtual, maka

tidak menutup kemungkinan bahwa di ruang virtual pun terjadi kontak bahasa. Salah satu platform yang banyak digunakan adalah YouTube.

YouTube adalah platform informasi teknologi digital sebagai media publikasi yang belum sepenuhnya dikuasai oleh penutur bahasa Sunda untuk menjaga bahasa ibu mereka agar tetap hidup di ruang virtual. Kemajuan teknologi yang tidak dimanfaatkan untuk pemertahanan bahasa dapat menimbulkan akibat yang tidak diinginkan, salah satunya adalah pergeseran bahasa. Menurut Fishman (dalam García dkk., 2006, hlm. 24), perkembangan zaman dapat mempengaruhi transisi bahasa tradisional ke bahasa yang lebih modern. Kemajuan teknologi mendobrak batas antarsuku, antarwilayah, bahkan antarnegara bahkan mendorong terjadinya persaingan bahasa daerah dengan bahasa daerah yang lebih menonjol, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

Karena kesederhanaan penggunaan dan aksesibilitasnya, YouTube dengan cepat menjadi salah satu situs berbagi media paling populer di dunia untuk mengakses, menemukan, melihat, berbagi, dan memproduksi konten video (Ozsoy-Unubol & Alanbay-Yagci, 2021, hlm. 198; Pires dkk., 2019, hlm. 1; Szmuda dkk., 2021, hlm. 1). YouTube adalah situs *hosting* video paling terkenal di sektor media sosial (Balakrishnan & Griffiths, 2017, hlm. 364). Selain digunakan untuk kesenangan/hiburan, YouTube telah berkembang menjadi media untuk pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Video yang berkaitan dengan pendidikan, hiburan, pemasaran, dan sains terus-menerus dipublikasikan ke YouTube (Moghavvemi dkk., 2018, hlm. 37). Karena media sosial begitu luas tersedia, Lee dan Chau (2017, hlm. 1) berpendapat bahwa media sosial digital telah menciptakan banyak peluang bagi orang-orang biasa untuk berpartisipasi dalam banyak kegiatan sosial.

YouTube adalah sebuah industri yang baru berusia 10 tahun, dimulai setelah akuisisi YouTube oleh Google pada tahun 2006 (Fernández-Carballo, 2021, hlm. 142). Akan tetapi, perkembangannya meningkat sangat pesat secara global (Cunningham & Craig, 2017, hlm. 72). Berdasarkan data dari Hootsuite (2021), masyarakat Indonesia menghabiskan waktu selama 8 jam 52 menit perhari untuk menggunakan internet. Adanya aktivitas masyarakat di ruang virtual, maka tidak menutup kemungkinan bahwa di ruang virtual pun terjadi kontak bahasa. Hootsuite (2021) menunjukkan bahwa YouTube menempati peringkat ke-1 platform media

sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia dengan persentase 93,8% yang disusul oleh WhatsApp sebesar 87,7% dan Instagram sebesar 86,6%. Jumlah pengguna YouTube di Indonesia mencapai 107 juta jiwa dengan rincian pengguna YouTube di atas 18 tahun sebanyak 42% dari total pengguna YouTube.

Menurut Lee dan Chau (2017, hlm. 1), media sosial yang sudah tersedia secara luas telah menciptakan banyak peluang bagi orang-orang biasa untuk berpartisipasi dalam banyak kegiatan sosial. Melihat kenyataan ini, masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sunda, harus melihat kemajuan teknologi sebagai peluang bukan ancaman. Untuk itu, masyarakat Sunda harus mampu memanfaatkan sepenuhnya kemajuan teknologi sebab popularitas domain media sosial ini telah memfasilitasi kerja sama dan keterlibatan sosial yang masif (Balakrishnan & Griffiths, 2017, hlm. 364).

Masyarakat penutur bahasa Sunda harus ikut serta dalam mengembangkan dan menjaga bahasa Sunda agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman sesuai dengan UUD 1945 pasal 32 dan UU nomor 24 tahun 2009 pasal 42 tentang pelestarian bahasa daerah yang berisi bahwa pemerintah daerah berkewajiban mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah guna menjaga kedudukan dan fungsi bahasa dalam kehidupan bermasyarakat sesuai perkembangan zaman (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009: Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan, 2009). Selain itu, dalam upaya mempertahankan bahasa Sunda, penutur bahasa Sunda harus ikut serta dalam merealisasikan misi dari UNESCO.

Sejak tahun 1999, UNESCO meluncurkan *International Mother Language Day* (IMLD) sebagai upaya pelestarian keanekaragaman bahasa, khususnya bahasa ibu/asli. Perayaan hari bahasa ibu berangkat dari keresahan/kecemasan akibat banyaknya bahasa daerah yang mulai terancam punah seiring berkembangnya zaman. Masyarakat Sunda perlu bersama-sama mewujudkan harapan, cita-cita, tujuan, dan misi dari Indonesia dan UNESCO. Abbas dan Iqbal (2018, hlm. 201), menyebutkan bahwa vitalitas/keterpakaian suatu bahasa bergantung pada sikap bahasa penuturnya. Apabila penutur suatu bahasa memiliki sikap positif terhadap bahasa mereka, maka pertumbuhannya terjamin. Namun, apabila penutur

mengungkapkan atau mempertahankan sikap negatif terhadap bahasa mereka, masa depannya terancam.

Salah satu contoh konkret masyarakat Indonesia yang ikut serta mempertahankan dan mengenalkan bahasa Sunda di ruang virtual adalah YouTuber bernama Mang Dana dalam kanal YouTube Fiksi. Seluruh konten YouTube miliknya menggunakan bahasa Sunda. Usaha seperti inilah yang perlu terus digencarkan agar bahasa Sunda bisa terus eksis di ruang virtual.

Urgensi dilakukannya penelitian ini adalah sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan bahasa daerah, serta untuk mengembangkan bahasa Indonesia. Bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Banyak bahasa Sunda yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Penyerapan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia menjadi upaya yang efektif untuk mengembangkan dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar PBB pada tahun 2045. Oleh sebab itu, bahasa daerah, tidak hanya bahasa Sunda, harus terus dipertahankan keberadaannya agar misi lembaga bahasa untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar PBB dapat terwujud.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Bagian ini menjelaskan masalah utama yang disoroti dan fokus penelitian. Rincian rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) masalah pokok penelitian, (2) identifikasi masalah, (3) pertanyaan penelitian, dan (4) batasan masalah penelitian. Hal-hal tersebut dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

1. Masalah Pokok

Saat ini, kemajuan teknologi belum dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh masyarakat Indonesia, khususnya penutur bahasa Sunda, untuk menjaga keberadaan bahasa Sunda di ruang virtual. Hal itu dibuktikan dengan belum banyaknya YouTuber yang membuat konten *YouTube* terkait bahasa Sunda. Saat ini, pemertahanan bahasa Sunda tidak cukup di ruang konvensional saja, tetapi juga perlu dikuatkan di ruang virtual. Apabila penutur bahasa Sunda tidak mampu ikut bersaing di ruang virtual, bahas Sunda terancam bergeser ke bahasa lain.

Sumarsono (2017, hlm. 231) menyebutkan bahwa pergeseran bahasa berarti suatu guyub (komunitas) meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Sementara itu, jika suatu guyub memilih untuk tetap memakai bahasa tersebut, guyub tersebut sedang mempertahankan bahasanya. Anindyatri dan Mufidah (2020, hlm. 27–33) melaporkan status vitalitas bahasa daerah tiap provinsi di Indonesia pada tahun 2019 sebagai berikut. Pertama, di 9 provinsi terdapat 19 bahasa daerah berstatus stabil, tetapi terancam punah. Kedua, di 2 provinsi terdapat 3 bahasa daerah berstatus mengalami kemunduran. Ketiga, di 10 provinsi terdapat 24 bahasa daerah berstatus terancam punah. Keempat, di 3 provinsi terdapat 5 bahasa daerah berstatus kritis. Kelima, di 4 provinsi terdapat 11 bahasa daerah berstatus punah. Data tersebut menunjukkan bahwa ancaman pergeseran bahasa tidak dapat dihindari.

Politik bahasa “*utamakan bahasa Indonesia, kuasai bahasa asing, lestarikan bahasa daerah*” menempatkan posisi bahasa daerah lebih lemah daripada bahasa asing. Bahasa Sunda tidak hanya bersaing dengan bahasa daerah lainnya, tetapi juga dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Atlas bahasa dunia sedang berbahaya karena 3000 bahasa daerah terancam punah (UNESCO, 2010, 2020). Sobarna (2007) menunjukkan bahwa generasi muda yang tinggal di kota-kota besar di Jawa Barat, khususnya Bandung, enggan menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah pokok di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya kanal YouTube Fiksi yang memosisikan diri untuk mengenalkan dan mengembangkan bahasa Sunda di ruang virtual, YouTube. Hal itu menjadi potensi besar terhadap vitalitas atau keterpakaian bahasa Sunda di ruang virtual.
- 2) Belum banyak penelitian vitalitas bahasa Sunda di ruang virtual. Penelitian vitalitas bahasa lebih banyak dilakukan di ruang-ruang konvensional.
- 3) Dibutuhkannya sosialisasi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sebuah penelitian mengenai kanal YouTube yang melestarikan bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, di ruang virtual guna memberikan informasi bagi

peneliti selanjutnya, penyadaran bagi masyarakat, dan penambahan data bagi lembaga bahasa terkait kanal YouTube yang melestarikan bahasa daerah,

- 4) YouTube merupakan platform digital yang bersifat heterogen. Artinya, berbagai bahasa dapat saling bersaing satu sama lain sebab tidak ada sekat-sekat yang membatasi.

3. Pertanyaan Penelitian

Berikut di bawah ini adalah pertanyaan penelitian yang akan menjawab masalah pokok yang telah disebutkan di atas.

- 1) Bagaimana wujud kesetiaan berbahasa Sunda YouTuber dalam kanal YouTube Fiksi?
- 2) Bagaimana wujud kebanggaan berbahasa Sunda YouTuber dalam kanal YouTube Fiksi?
- 3) Bagaimana wujud kesadaran akan norma berbahasa Sunda YouTuber dalam kanal YouTube Fiksi?
- 4) Bagaimana status vitalitas/keterpakaian bahasa Sunda dalam kanal YouTube Fiksi?
- 5) Bagaimana respons warganet terhadap konten-konten yang terdapat dalam kanal YouTube Fiksi?

4. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah yang diuraikan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini dibatasi hanya dilakukan pada satu kanal YouTube yang bernama kanal YouTube Fiksi.
- 2) Penelitian ini mengkaji konten YouTube bermuatan kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma berbahasa Sunda yang dapat menunjukkan vitalitas bahasa Sunda pada kanal YouTube tersebut.
- 3) Penelitian ini berfokus pada wujud kesetiaan, kebanggaan, dan kesetiaan berbahasa, persentase vitalitas bahasa Sunda, dan respons warganet terhadap konten YouTube Fiksi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 tujuan yang dibagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Pembagian ini didasarkan pada rumusan masalah yang sudah disebutkan pada bagian sebelumnya. Berikut adalah tujuan umum dan tujuan khusus penelitian ini.

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan vitalitas bahasa Sunda berdasarkan sikap berbahasa YouTuber terhadap bahasa Sunda dalam kanal YouTube Fiksi, serta mendeskripsikan respons warganet terhadap konten-konten YouTube Fiksi.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) wujud kesetiaan berbahasa Sunda YouTuber dalam Kanal YouTube Fiksi;
- 2) wujud kebanggaan berbahasa Sunda YouTuber dalam Kanal YouTube Fiksi;
- 3) wujud kesadaran akan norma berbahasa Sunda YouTuber dalam Kanal YouTube Fiksi;
- 4) status vitalitas bahasa Sunda berdasarkan intensitas keterpakaian penggunaan bahasa Sunda dalam kanal YouTube Fiksi; dan
- 5) respons warganet terhadap konten-konten yang terdapat dalam kanal YouTube Fiksi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang “Vitalitas Bahasa Ibu di Ruang Virtual: Studi Sociolinguistik tentang Pemertahanan Bahasa Sunda di Kanal YouTube Fiksi” memiliki manfaat teoretis dan praktis yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini memiliki beberapa manfaat penelitian yang dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini dapat menambah perkembangan mengenai analisis vitalitas bahasa daerah di ruang virtual dalam disiplin ilmu sosiolinguistik, semiotika, dan linguistik korpus.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi sekaligus bahan bacaan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yang dibedakan menjadi 3, yaitu untuk YouTuber, masyarakat, dan lembaga bahasa sebagai berikut.

a. Untuk YouTuber

Adanya kanal YouTube Fiksi yang memuat konten-konten berkaitan kearifan lokal, khususnya bahasa Sunda, maka diharapkan YouTuber selanjutnya dapat membuat konten-konten yang kreatif dan inspiratif.

b. Untuk Masyarakat

Adanya kanal YouTube Fiksi dapat memberikan manfaat berupa kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya menggunakan bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, sebagai upaya mempertahankan bahasa ibu.

c. Untuk Lembaga Bahasa

Penelitian ini yang mengkaji konten-konten YouTube dari kanal YouTube Fiksi diharapkan dapat menambah data bagi lembaga bahasa terkait kanal-kanal YouTube yang melestarikan bahasa daerah.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional yang menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Vitalitas bahasa ibu di ruang virtual adalah kondisi keterpakaian bahasa Sunda oleh penutur aslinya di ruang virtual.
- 2) Bahasa ibu adalah bahasa yang diperoleh oleh seorang penutur sejak lahir dan bersumber dari keluarganya.

- 3) Pemertahanan bahasa Sunda di kanal YouTube Fiksi adalah upaya YouTuber, Mang Dana, dalam menjaga kelestarian dan keberadaan bahasa Sunda dengan cara membuat konten-konten YouTube yang selanjutnya diunggah ke kanal YouTube Fiksi.
- 4) Kanal YouTube Fiksi adalah kanal YouTube Fiksi dikelola oleh Mang Dana selaku YouTuber utama. Kanal YouTube ini berisi tentang konten-konten penggunaan bahasa Sunda, mulai dari konten kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda, bernyanyi lagu bahasa Sunda, dan lain-lain dengan memperhatikan undak usuk bahasa. Saat ini, kanal YouTube Fiksi sudah diikuti oleh 1,27 juta pengikut.
- 5) Ruang Virtual adalah ruang komunikasi secara virtual antara YouTuber dengan warganet dalam bentuk komentar di kanal YouTube Fiksi. Ruang ini digunakan untuk menyampaikan apresiasi dan kritik terhadap konten-konten yang terdapat dalam kanal YouTube Fiksi.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini memiliki sistematika penulisan yang berperan sebagai pedoman penyusunan agar penulisan skripsi menjadi lebih terarah. Untuk itu, skripsi ini dibagi ke dalam beberapa bab yang disebut sebagai struktur organisasi skripsi. **Pertama**, bab I pendahuluan memuat latar belakang penelitian yang di dalamnya berisi fenomena fundamental terkait vitalitas bahasa. Selain itu, bab I ini pun terdiri atas rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi skripsi. **Kedua**, bab II kajian pustaka terdiri atas landasan teoretis dan tinjauan pustaka. Landasan teoretis penelitian ini terdiri atas (1) sosiolinguistik yang di dalamnya meliputi teori: (a) vitalitas bahasa; (b) sikap bahasa; (c) bahasa ibu; (d) pemertahanan bahasa; dan (e) ranah penggunaan bahasa, (2) semiotika dan respons audiens, dan (3) linguistik korpus (frekuensi, kolokasi, dan konkordansi). Tiga landasan teoretis utama ini merupakan teori-teori yang digunakan untuk analisis data bahasa berupa video dan komentar tertulis warganet di kanal YouTube Fiksi. Sementara itu, tinjauan pustaka terdiri atas penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan vitalitas bahasa, bahasa Sunda, sikap bahasa, dan ruang virtual sehingga penelitian tersebut dianggap relevan dengan

penelitian ini karena memiliki kesamaan dan perbedaan fokus penelitian. **Ketiga**, bab III metode penelitian terdiri atas pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, pengumpulan penelitian (data dan sumber data), teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan instrumen penelitian. **Keempat**, bab IV temuan dan pembahasan berisi hasil temuan dan analisis sesuai pertanyaan penelitian mengenai vitalitas bahasa Sunda di kanal YouTube Fiksi. **Kelima**, bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian.